Penanganan Kekerasan Mental Anak (Konteks Kekerasan Mental Anak Usia Dini selama Covid-19)

by Ignasius Febryanto R. Bora

Submission date: 22-Mar-2023 02:45PM (UTC-0400)
Submission ID: 2043749526
File name: 4030-18906-1-CE.docx (67.18K)
Word count: 6888
Character count: 45788

Penanganan Kekerasan Mental Anak (Konteks Kekerasan Mental Anak Usia Dini selama Covid-19)

Ignasius Febryanto R. Bora[1], Theresia Alviani Sum[2]
(Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, UNIKA Santu Paulus Ruteng, Indonesia)
(Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, UNIKA Santu Paulus Ruteng, Indonesia)
DOI: prefix/singkatan jurnal.volume.nomor.ID artikel
(Book Antiqua 11, spasi 1)

Abstrak

Kesehatan mental anak selama COVID-19 sangat terdampak, selain ekses negatif terhadap aspek sosial dan kesejahteraan materi bagi mereka khususnya anak-anak termiskin, anak-anak tunawisma, dan anak-anak dalam tahanan, yang paling terpengaruh. Peneliti hendak mendeskripsikan upaya dan ikhtiar dalam meningkatkan Kesehatan Mental Anak Usia Dini yang terpengaruh pandemic tersebut melalui enam upaya peningkatan kesehatan mental anak dan pengurangan kekerasan terhadap anak. Peneliti menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai cara sistematis dalam mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, menginterpretasi dan menyajikan temuan relevan dari berbagai studi penelitian tentang pertanyaan penelitian atau topik tentang kesehatan mental Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam ikhtiar yang disajikan misalnya keteladanan bagi anak-anak, pemahaman bersama tentang hak perlindungan anak, pengasuhan positif, penegakan hukum yang tegas dan enam rencana aksi UNICEF tentang perlindungan anak, yang dapat berkontribusi positif untuk meningkatkan Kesehatan Mental AUD yang terjadi selama masa pandemi.

Kata Kunci: *kesehatan jiwa, anak usia dini, peningkatan kesehatan jiwa anak*

Abstract

Children's mental health during COVID-19 has been greatly affected, in addition to negative excesses on social aspects and material well-being, especially the poorest children, homeless children and children in detention, who have been most affected. The researchers aim to describe efforts and initiatives in improving the Mental Health of Early Childhood affected by the pandemic through six efforts to improve children's mental health and reduce violence against children. Researchers use the Systematic Literature Review (SLR) method as a systematic way of collecting, critically evaluating, interpreting and presenting relevant findings from various research studies on research questions and topics about Early Childhood Mental Health. The results of the study show that the six initiatives presented, for example: by setting an example for children, mutual understanding of child protection rights, positive parenting, law enforcement and UNICEF's six action plans on child protection, can contribute positively to improving Early Childhood mental health during pandemic.

Keywords: *mental health, early childhood, improving children's mental health*

Pendahuluan

Pada masa awal merebaknya pandemi ini, COVID-19 resmi diumumkan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Hingga 31 Maret 2020, 96% dari 191 negara di dunia menutup sekolahnya, seluruhnya atau sebagian. Enam bulan kemudian, 125 negara telah berani membuka kembali sistem sekolah mereka, setidaknya sebagian, meskipun prevalensi COVID-19 meningkat. Sesuai protokol kesehatan, headline yang disertai gambar sekolah dan ruang kelas dengan jarak yang tepat menimbulkan kesan bahwa pembukaan kembali sekolah merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemangku kepentingan pendidikan (Sriyeni et. al., 2022).

Pemerintah Indonesia sendiri menetapkan wabah ini sebagai pandemic pada 11 Maret 2020, dengan berlakunya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 mengenai aturan belajar dari rumah (*study from home*) untuk anak sekolah termasuk PAUD dan bekerja dari rumah (*work from home*) untuk guru-guru. Kebijakan belajar dari rumah ini tentu menimbulkan dilema bagi orang tua, termasuk orang tua PAUD. Di satu sisi, orang tua harus tetap menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga dan memastikan kesehatan dan keselamatan anggota keluarga dari ancaman Virus Corona. Di sisi lain, orang tua sebagai pendidik utama bagi anak juga harus tetap bertanggung jawab selama kegiatan belajar dari rumah (OECD, 2020).

Tugas belajar dari rumah, otomatis mengembalikan tugas parenting sepenuhnya kepada orang tua di rumah. Situasi ini mengandaikan sikap proaktif orang tua untuk berperan sebagai '*the first and primary teacher*' untuk anak. Siap atau tidak, bapa dan mama dituntut untuk dapat menjalankan tugas dan fungsinya dalam mengasuh anak-anak di rumah agar tetap mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak selama masa pandemi Covid-19. Orang tua dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak. Sebab, belajar di rumah harusnya dijadikan momen berharga bagi anak untuk mempelajari berbagai kecakapan hidup, yang dikemas dalam kegiatan bermain edukatif (OECD, 2020).

Selain berdampak negatif pada pola pendidikan global dan nasional karena anak-anak harus "bekerja keras" di rumah, masa-masa pandemi ini – khususnya kebijakan di rumah– ternyata membahayakan kesehatan, aspek sosial, dan kesejahteraan material anak-anak khususnya anak-anak dari segala usia, anak-anak termiskin, anak-anak tunawisma dan anak-anak dalam tahanan, merekalah yang paling terdampak. OECD (OECD, 2020) menyatakan: "Penutupan sekolah, sekolah jarak jauh, jarak sosial dan pengurungan di rumah meningkatkan risiko kekurangan gizi pada anak-anak. Selain itu, mereka mudah terkena kekerasan dalam rumah tangga, kecemasan dan stres mereka akan meningkat, dan mengurangi akses pada layanan dan perawatan keluarga yang esensial".

Digitalisasi yang meluas dari tingkat perguruan tinggi hingga tingkat dasar dan usia dini, juga mereduksi esensi dasar pendidikan (humanisasi pendidikan) akibat kebijakan *study from home*. Pada kenyatanyaanya, meningkatnya akses internet online tanpa pengawasan orang tua di rumah telah menegaskan fakta dan bukan hanya isu seputar eksploitasi seksual dan *cyberbullying*. Anak-anak usia dini yang 'mahir' saat bersekolah daring dan belajar dari rumah seharusnya memiliki akses yang sama pada makanan yang bergizi, mendapat perlindungan dari kekerasan dan penelantaran anak, memiliki akses pada layanan kesehatan fisik dan mental, serta dapat bernavigasi dengan aman di dunia maya. Benarkah hal itu? Ternyata harapan tersebut masih jauh panggang dari api. Kebijakan dan harapan ini menjadi semakin kuat, seiring dengan meningkatnya laporan tentang anak-anak (usia dini/dasar/menengah) seperti laporan salah satu Survei Kesehatan di Inggris pada akhir 2020 (UNICEF Division of Commu, 2020) yang mengatakan bahwa, dampak negatif terbesar dari pandemi dan kebutuhan kesehatan mental yang amat mendesak terjadi pada anak-anak dan bukannya pada orang dewasa atau orang tua.

Pencegahan kekerasan mental pada anak usia dini sebagaimana diungkapkan Kandedes (Kandedes, 2020) bahwa, 'tindak kekerasan terhadap anak dalam berbagai bentuk dapat memengaruhi kondisi perkembangan sosial-kognitif, emosional dan fisik atau perilaku anak. Kekerasan emosional yang dialami anak pada masa pandemi ini tercermin dari perilaku ekstrim, pertumbuhan emosi dan fisik yang melambat, keluhan sakit kepala atau sakit perut karena alasan yang tidak jelas, frustasi saat mengerjakan tugas dan tanda yang paling ekstrim adalah percobaan untuk bunuh diri.' Bagaimana dan upaya apa yang dapat disodorkan sebagai alternaif, untuk mengatasi dampak kekerasan emosional dan mental yang dialami anak usia dini?

Jika diamati secara serius, dampak kekerasan sosial pada anak selama pandemi COVID-19 seperti kesulitan bersosialisasi, berpotensi akan membuat anak merasa terisolasi dan menurunnya level kepercayaan pada orang tua (Machmud, 2021). Pada aspek psikologis, anak yang terpapar KDRT akan terganggu kesehatan mentalnya, perasaan depresi yang terus-menerus muncul, pola tidur yang tidak teratur, serta trauma yang berkepanjangan Palmin, 2020). Pandemi COVID-19 yang berakibat pada ditutupnya sekolah secara global, termasuk di Indonesia, telah ikut mengganggu rutinitas sehari-hari. UNESCO (Alifia et al., 2020) mensinyalir, dampak langsung atau tidak langsung terdeteksi pada kesehatan mental anak-anak karena akses yang terbatas pada sumber daya yang biasanya diperoleh. Satu masalah tentang belajar dari rumah yang timbul kemudian adalah meningkatnya kekerasan pada anak oleh orang tua (FINANCIAL, 2020). Kekerasan ibu selama pandemic Covid-19 pada anak terjadi dalam kontak fisik, verbal dan emosinal yang turut berpengaruh pada perkembangan social-mental dan menjadi ancaman bagi harga diri anak (Cahayanengdian & Sugito, 2022).

Bertolak dari situasi faktual yang dialami anak di rumah selama masa pandemic, penelitian ini dimaksudkan untuk menyodorkan solusi alternatif dan upaya konkret yang dapat dibuat, untuk meningkatkan Kesehatan Mental Anak yang mengalami situasi sulit tersebut. Penelitian ini memfokuskan analisis kajian lebih pada upaya pemulihan Kesehatan Mental anak usia dini yang mengalami kekerasan mental emosional selama kebijakan *study from home*, melalui upaya-upaya yang mungkin dilakukan.

Dengan demikian, ikhtiar mengatasi kekerasan mental pada anak selama pandemi Covid-19 harus dijalankan. Semua ini dapat dibuat melalui empat upaya penanganan masalah kekerasan mental pada anak usia dini. Atas dasar paparan di atas, kajian dalam tulisan ini menjadi krusial untuk lebih mendalami apa saja bentuk penanganan dan ikhtiar yang dapat dilakukan bagi anak selama Covid-19.

Metode Riset

SLR adalah metode sistematis untuk mereview dan mengidentifikasi secara sistematis hasil penelitian relevan tentang topik riset dan tujuan spesifik penelitian. Metode ini melibatkan pencarian literatur, seleksi studi, evaluasi kualitas studi, ekstraksi data, dan sintesis hasil studi. Subjek/partisipan penelitian yang menjadi fokus SLR adalah anak-anak, terutama dalam konteks kesehatan mental dan pendidikan anak usia dini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan jurnal atau riset yang relevan dengan topik riset dan tujuan spesifik penelitian (Wahono, 2007; Kitchenham et al., 2009; Triandini et al., 2019). Instrumen yang digunakan dalam SLR adalah kriteria inklusi dan eksklusi untuk menyeleksi studi yang relevan, serta alat penilaian kualitas studi untuk mengevaluasi kualitas metodologi dan pelaporan hasil studi yang relevan. Metode analisis data meliputi evaluasi kualitas studi, ekstraksi data, dan sintesis hasil studi untuk membentuk suatu kesimpulan yang lebih kuat dan menjawab pertanyaan penelitian.

Langkah-langkah dalam metode SLR diimplementasi melalui tiga tahap utama (Triandini et al., 2019; Kitchenham et al., 2009) sebagaimana dijelaskan oleh gambar berikut:

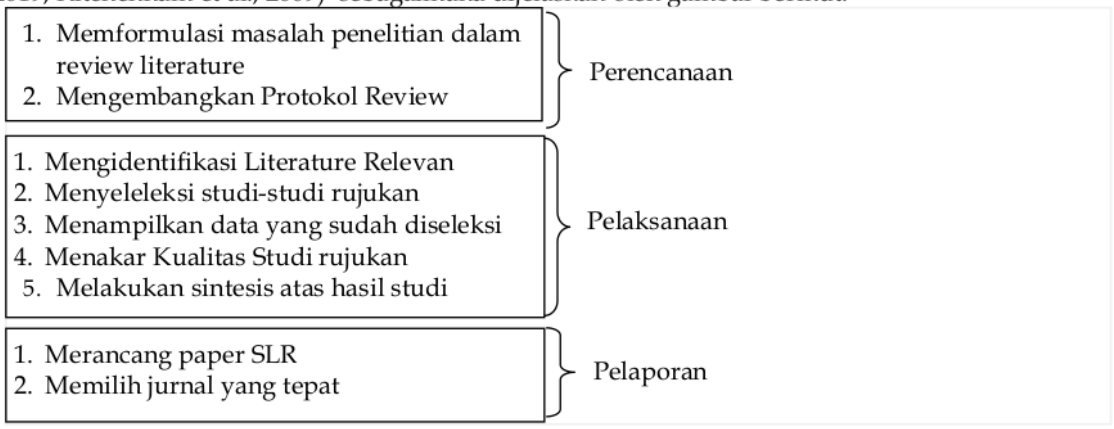

Gambar 1. Tahap-tahap SLR

Berdasarkan tahap-tahap di atas, peneliti merancang permasalahan riset, mengidentifikasi topik-topik yang relevan, menakar kualitas studi, membuat ringkasan data dan fakta, dan menginterpretasi semua temuan yang sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan ikhtiar dan upaya untuk meningkatkan kesehatan mental Anak Usia Dini yang terkena dampak Pandemi.

Hasil dan Pembahasan

Anak Usia Dini dan Pembelajaran dari Rumah:

Pendidikan Anak Usia Dini sangat menentukan bagi perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini. Karena pada masa awal ini, berbagai perkembangan anak menjadi landasan bagi tumbuh dan kembang anak selanjutnya. Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*, 2003) menggarisbawahi, "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, bantuan jasmani dan pertumbuhan dan perkembangan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" . Hal ini kemudian ditegaskan lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 angka 10 (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014*, 2014) dan diperbaharui sesudahnya melalui Permendikbudriset No. 5 Tahun 2022, tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah: "Sebagai individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, hal ini sangat penting bagi kelangsungan hidup anak usia dini di masa mendatang. Tumbuh kembang anak usia dini menjadi begitu penting agar anak dibekali dengan pendidikan karakter sedini mungkin serta mengalami peningkatan. Dengan cara apa? Melalui tata krama, latihan disiplin, interaksi sosial, ilmu agama, budaya hidup sehat dan lain-lain. Oleh karena itu, segala hal baik (atau buruk) yang diterima anak sejak dini akan menjadi pondasi dasar yang sangat berguna bagi kehidupan mereka kelak.

Dalam situasi pandemi saat itu, tujuan khusus pendidikan menjadi kurang maksimal karena kebijakan Belajar dari Rumah, *lockdown* dan kebijakan lainnya, tanpa kecuali lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini sebenarnya menjadi pintu masuk bagi orang tua untuk berperan aktif melalui komunikasi yang intens dengan para guru dalam memastikan kegiatan belajar anak PAUD di rumah tetap berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak. Bimbingan kegiatan dan pengamatan terhadap segala sesuatu yang dilakukan anak, seperti ucapan anak, ekspresi wajah dan gerak anak, proses belajar, pekerjaan anak, itu semua menjadi tugas orang tua. Orang tua juga berperan dalam pengamatan tumbuhnya fisik dan kondisi sosio-psikologis anak, melalui konsultasi dengan psikolog setelah pandemi mereda dan mulai dibuka kembalinya fasilitas kesehatan.

Dalam kajian mengenai dampak Covid-19 terhadap anak usia dini dan era post-Covid 19, setidaknya ada tiga permasalahan yang dihadapi anak, seperti diungkapkan (Palmin, 2020): *Pertama*, permasalahan akibat kesalahan interpretasi konsep belajar dari rumah yang dihadapi orang tua PAUD, khususnya anak TK. Anak TK diberikan tugas oleh guru/sekolah sesuai dengan tuntutan materi pembelajaran atau seturut kurikulum yang digunakan, seperti halnya tugas yang dilakukan di kelas, hanya saja settingnya diubah menjadi konteks rumah. Orang tua diminta untuk mendampingi anaknya dalam menyelesaikan tugas. Kesan yang diperoleh, orang tua berperan di rumah sebagai pelaksana Rencana Pengembangan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dirancang guru, sedangkan guru hanya berperan sebagai jasa konsultan bagi orang tua.
Kedua, terkait orientasi penerapan belajar dari rumah (KOMPAS.com, 2020b), dalam pelaksanaan belajar dari rumah, orientasi pembelajaran lebih fokus pada capaian perkembangan kognitif anak, bukan pada kecakapan hidup dan pembentukan karakter anak. Padahal, yang amat penting dalam kegiatan belajar dari rumah adalah pelatihan life skill, pembentukan karakter dasar pada anak, pembiasaan perilaku hidup bersih dan pengenalan dampak virus corona itu sendiri. Plt. Dirjen PAUD Kemendikbud, Harris Iskandar, sekali waktu menyatakan, selama proses belajaran di rumah, 'orang tua dan guru harus mampu menciptakan pendidikan yang bermakna bagi anak. Dengan demikian, belajar di rumah tidak hanya terfokus pada tercapainya kualifikasi kognitif atau akademik saja namun mencakup semua aspek perkembangan'.
Lebih lanjut, satu masalah tentang belajar dari rumah yang timbul adalah meningkatnya kekerasan terhadap anak oleh orang tua (FINANCIAL, 2020). Tujuan belajar dari rumah yang pada awalnya menjadi solusi pencegahan atas menyebnya virus corona, justru menimbulkan masalah baru bagi orang tua yang belum siap menjalankan tugasnya sebagai pendidik utama bagi anak. Kondisi ini semakin parah akibat orang tua yang mengalami stress sebab terdampak secara finansial selama pandemi. Survey University of Michigan (KOMPAS.com, 2020a) yang melibatkan lebih dari 500 responden orang dewasa (51% responden adalah orang tua anak berusia 12 tahun) bahwa, banyak orang tua yang mengakui terjadinya stress berkepanjangan. peningkatan intensitas hukuman fisik dan psikologis pada anak-anak selama periode 'karantina mandiri' ini.

Oleh sebab itu, Save the Children Indonesia pada April 2020 (Machmud, 2021) sebagai bagian dari kampanye global Save The Children Children:#ProtectAGeneration, menyelenggarakan "Kampanye Pulih Bersama" dengan menganimasi masyarakat agar menolong anak-anak dan keluarganya supaya bertahan dan mampu melewati segala tantangan di masa pandemi sehingga dapat terus berkembang serta menemukan peluang baru. Kampanye Save the Children Indonesia mengindikasikan tujuh risiko yang pasti dan sedang dihadapi anak dan keluarganya akibat pandemi COVID-19 yaitu: 1) Anak yang kehilangan orang tuanya akibat COVID-19, 2) Orang tua yang kehilangan pekerjaan, 3) Anak yang sulit mengakses layanan pendidikan, 4) Anak yang rentan terhadap kekerasan dan eksploitasi, 5) Anak yang sulit

mengakses layanan pendidikan, layanan kesehatan dan gizi dasar, 6) Anak yang tinggal di daerah rawan bencana, dan 7) Anak-anak penyandang disabilitas yang memiliki risiko lebih besar dibandingkan anak sehat lainnya.
Ketujuh risiko yang telah dan sedang dialami anak-anak selama masa pandemi ini sebenarnya merupakan kristalisasi dari analisis 6 poin penting pengamatan UNICEF terhadap anak usia 0-6 tahun yang terdampak pandemi, khususnya pada aspek kekerasan dan eksploitasi anak yang mengakibatkan gangguan kesehatan mental mereka selama pandemi.

Kesehatan Mental

Ada banyak pengertian dan definisi kesehatan mental dalam dunia kesehatan, psikologi dan pendidikan. Kesehatan jiwa secara singkat adalah suatu kondisi di mana kondisi fisik, intelektual, dan emosional seseorang tumbuh, berkembang dan matang dalam hidupnya, menerima tanggung jawab, menemukan penyesuaian, mempertahankan aturan dan tindakan sosial dalam budayanya (Suminar & Hamidah, 2021). Dalam bahasa Inggris: digunakan kata *mental hygiene* atau *mental health*. Mental diturunkan dari kata Latin: *mens; mentis* yaitu jiwa atau roh. Sedangkan *hygiene* berakar dari kata Yunani *hygiene* yang berarti ilmu kesehatan (Semiun, 2020).
Dalam upaya mendefinisikan kesehatan jiwa, sangatlah dipengaruhi oleh budaya di mana seseorang hidup dan tinggal. Apa yang boleh dilakukan di satu budaya, mungkin aneh dan tidak normal pada budaya lain, begitu pula sebaliknya. Menurut Pieper dan Uden (Ramadhani, 2022), kesehatan jiwa adalah suatu kondisi di mana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki penilaian yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahan dirinya, kemampuan yang dimilikinya. untuk mengatasi masalah hidup, puas dalam kehidupan sosialnya, dan bahagia dalam hidupnya. Dengan kata lain, sehat d[1]n aman secara psikis dan ragawi.
Di sisi lain, orang yang sehat adalah orang yang bertahan pada penyakit jiwa atau bebas dari penyakit atau gangguan jiwa (PUSTAKA.COM, 2019). Dikutip dari Vaillaint, kesehatan mental atau psikologis merupakan "sebagai penyesuaian yang berhasil atau tidak adanya psikopatologi" atau seperti yang digarisbawahi Kazdin, kesehatan mental adalah "keadaan di mana tidak ada disfungsi dalam bidang psikologis, emosional, perilaku, dan sosial" (Suminar & Hamidah, 2021). Pengertian ini dengan sendirinya bersifat dikotomis, bahwa orang boleh jadi dalam keadaan sakit atau sehat secara psikis. Sehat artinya tidak ada gangguan psikis dan aman hidupnya. Bila psikis sedang terganggu maka digolongkan sebagai orang sakit.
Dengan kata lain, sakit atau sakit memiliki arti nominal, yang dapat dibedakan berdasarkan golongan. Sehat atau 'bebas dari hambatan', artinya jika ada kelainan walaupun hanya sedikit saja, seseorang dian[1]gap tidak sehat. The World Federation for Mental Health (Ayuningtias, 2019) merumuskan kesehatan mental sebagai: (1). Kondisi yang memungkinkan perkembangan maksimal secara fisik, intelektual dan emosional, sepanjang hal itu sesuai dengan keadaan orang lain; (2). masyarakat yang baik yang memungkinkan perkembangan ini pada anggotanya sementara pada saat yang sama menjamin diri mereka untuk berkembang dan tole[1]n terhadap masyarakat lain. Dalam konteks ini jelas bahwa kesehatan jiwa atau mental tidak cukup dipandang dari segi individual saja tetapi sekaligus mendapat dukungan dari masyarakat untuk berkembang optimal secara komunal.

Prinsip-Prinsip Kesehatan Mental

Beberapa prinsip yang penting dalam memahami apa itu kesehatan mental adalah sebagai berikut (PUSTAKA.COM, 2019; Oktaviani, 2018):

1. Kesehatan mental itu dipandang sebagai tidak adanya perilaku abnormal. Dengan kata lain, orang yang sehat jiwanya belum cukup dikatakan sebagai orang yang tidak mengalami kelainan atau normal.
2. Kesehatan mental adalah konsep yang ideal. Prinsip ini menegaskan bahwa kesehatan jiwa merupakan tujuan ideal bagi seseorang. Kesehatan mental itu sendiri adalah sebuah keberlanjutan. Sedapat mungkin masyarakat memperoleh kondisi kesehatan yang paling optimal dan berusaha untuk mencapai kondisi kesehatan yang setinggi-tingginya.
3. Kesehatan jiwa merupakan bagian dan ciri dari kualitas hidup seseorang. Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas hidup seseorang ditunjukkan oleh kesehatan mentalnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi di mana emosional, kepribadian, fisik dan intelektual seseorang dapat optimal berfungsi, dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan unsur-unsur penekanan, menjalani kapasitas hidup yang selaras dengan lingkungannya, menguasai lingkungan hidup, nyaman dengan diri sendiri, dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan sosial dalam budayanya, terus bertumbuh, berkembang dan dewasa, sanggup menerima kekurangan atau kelemahannya, mampu menghadapi masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosial, dan akhirnya bahagia dalam hidupnya.

COVID-19 dan pengaruhnya pada Kesehatan Mental Anak:

Hampir tiga tahun sejak pandemi COVID-19 merebak, dampak virus ini terhadap anak-anak dan remaja di dunia masih juga mengkhawatirkan. Analisis UNICEF (UNICEF, 2022) terhadap 87 negara dengan data terpilah usia, menunjukkan bahwa per November 2020, anak-anak dan remaja menyumbang 11 persen dari infeksi COVID-19 yang dilaporkan di negara-negara tersebut serta gangguan terhadap layanan penting seperti pendidikan, perawatan intervensi. kesehatan, gizi dan perlindungan anak. Dampak pandemi sangat besar mempengaruhi kehidupan anak karena COVID-19 juga merupakan krisis anak. Virus ini berdampak besar pada anak-anak terhadap kebutuhan dan kesehatan mental mereka.

Dalam keadaan normal, anak-anak merupakan kelompok populasi kritis yang memerlukan perawatan dan perhatian khusus. Perhatian khusus ini harus ditingkatkan selama keadaan yang tidak biasa itu. Kesehatan mental anak-anak dapat terpengaruh secara negatif. Secara umum diketahui, masa bayi & kanak-kanak merupakan masa penting bagi perkembangan otak anak, seperti ditegaskan Gardner dan Binet-Simon: "otak manusia berkembang pesat pada usia dini mencapai 80%. Saat lahir perkembangan otak anak mencapai 25%, pada usia 4 tahun mencapai 50% dan sampai usia 8 tahun sudah mencapai 80% (Gomes, 2021). Jadi, setiap detik pada periode 0 sampai 8 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan otak manusia. Teicher (Abbas A.M., Fathy S.K., Mohamed A. M., Omar F. A., 2021) menyatakan, anak yang mengalami penelantaran pada masa kanak-kanak normal akan mengalami hal-hal seperti: gangguan belajar dan pada ingatan akibat berkurangnya pertumbuhan di otak, gangguan kecemasan karena peningkatan sensitivitas dan akhirnya, peningkatan risiko depresi karena penurunan pertumbuhan otak kiri. Dampak dari semua hal negatif tersebut adalah berkurangnya kasih sayang dan gangguan jiwa anak. Selama masa pandemi, tanpa diduga anak-anak mengalami penelantaran yang jauh lebih parah dari sebelumnya. Hal ini terlihat pada orang tua yang bekerja terutama di bidang medis atau pada orang tua yang stress akibat situasi pandemi.

Stres dalam pengasuhan anak atau parenting stress merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan saat membicarakan mentalitas atau kesehatan jiwa anak selama di rumah. Stres dalam pengasuhan mengacu pada respons psikologis terhadap tantangan dan tuntutan peran pengasuhan anak kepada orang tua dan sebaliknya. Stres dalam pengasuhan seperti hanya

kebingungan, kecemasan dan stres yang dialami orang tua karena sumber daya yang minim, kemampuan pedagogik yang rendah dan ketidakmampuan membesarkan anak juga akan menimbulkan kekerasan bagi anak. Hal-hal tersebut berdampak langsung pada kesejahteraan emosional orang tua, hubungan antara orang tua dan anak, serta perkembangan emosi, sosial dan psikososial anak.

Jika berbicara tentang kelalaian medis dan nonmedis di masa pandemi yang berujung pada kekerasan terhadap anak, terkadang semuanya terjadi secara tidak sengaja. Contoh nyata adalah orang tua yang terpapar COVID-19 dan juga tenaga medis. Fakta mengungkapkan, kedua kelompok ini seringkali harus membiarkan anaknya menghadapi keterlantaran dan tekanan mental (Shokair, Z. M. dan Hamza, 2020). Anak-anak para tenaga medis adalah contoh dari kelompok khusus ini. Sebagai anak-anak, karena orang tua mereka sedang 'berperang' melawan pandemi COVID-19, mereka hampir tidak dapat melihat atau memeluk orang tua mereka dalam waktu yang lama atau bahkan berhari-hari; mereka kehilangan perhatian dari orang tua mereka. Mereka mencoba untuk bergantung pada diri mereka sendiri ketika orang tua mereka harus merawat pasien atau diri mereka. Adanya *parenting loss* atau kehilangan perhatian dari orang tuanya, akan membuat mereka semakin terganggu dan tertekan setiap saat. Sebaliknya, sebagian orang tua yang bukan tenaga medis atau paramedis, anaknya akan hidup tetap di bawah pengawasan dan perawatan orang tuanya.

Akibat penutupan sekolah dan pembelajaran jarak jauh, anak-anak usia sekolah harus dipulangkan untuk waktu yang lama. Hal tersebut ternyata berdampak buruk pula bagi kesehatan mental mereka. Keadaan akan semakin runyam ketika anak-anak terkurung di rumah tanpa aktivitas. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial di luar rumah tetap penting bagi anak-anak, baik anak usia dini maupun bukan, untuk melihat lebih banyak ide yang keluar dari kehidupannya dan menjaga stabilitas mentalnya (KOMPAS.com, 2020a; Tinambunan, et. al., 2021). Hal inilah yang tidak terjadi selama masa pandemic Covid-19, khususnya di negara AS, Eropa, Amerika Selatan dan Asia, khususnya Indonesia. Memiliki media sosial bagi anak-anak misalnya, memang menyediakan lingkaran pertemanan untuk lebih meningkatkan gairah kehidupan. Anak-anak juga mengalami ketidakaktifan fisik, yang memengaruhi kesehatan mental mereka. Diperparah lagi dengan kualitas gizi yang buruk, yang berdampak pada kesehatan mental anak secara biologis. Kekurangan nutrisi tertentu, seperti seng, folat, magnesium, dan asam lemak, turut serta memengaruhi kesehatan mental anak usia dini. Sebagai jalan keluarnya, pola makan yang sehat diyakini dapat membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan inilah yang dibutuhkan anak-anak yang terisolasi untuk menghadapi pandemi COVID-19.

Pandemi Covid-19 setidaknya telah menyebabkan krisis akut dalam pembelajaran dan pengasuhan anak usia dini. Laporan UNICEF pada tahun 2020 (UNICEF Division of Commu, 2020) menyatakan bahwa setidaknya 40 juta anak di seluruh dunia telah kehilangan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini karena penutupan tempat penitipan anak dan fasilitas pendidikan anak usia dini. Situasi hampir mirip terjadi dalam konteks nasional dan lokal. Padahal, pada tahun-tahun awal kritis, anak membutuhkan pengasuhan yang responsif, nutrisi, stimulasi, dan perlindungan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitifnya.

Interaksi antar anggota keluarga juga menjadi signifikan dengan melibatkan anak dalam kegiatan keluarga dan meningkatkan rasa percaya diri serta untuk menjaga stabilitas dan kesehatan mental mereka. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat menyadari efek samping dari lockdown terhadap anak-anak dan mendorong anak-anak untuk tetap berinteraksi

dengan guru dan sekolah. Dalam hal ini, guru tetap berperan untuk membantu anak menjaga kebersihan, pola hidup sehat, pola tidur teratur, dan pola makan seimbang (Gomes, 2021).
Singkatnya, COVID-19 pada dasarnya telah memperburuk kesejahteraan psikososial dan masalah kesehatan mental anak usia dini. Survei WHO di 130 negara pada bulan September 2020 (Abbas A.M., Fathy S.K., Mohamed A. M., Omar F. A., 2021) menyoroti dampak pandemi terhadap akses layanan kesehatan jiwa yang diperkirakan telah mengganggu atau menghentikan layanan kesehatan mental kritis di 93% negara di seluruh dunia, sementara permintaan dukungan kesehatan mental meningkat. Sekitar 70% layanan kesehatan mental untuk anak-anak dan remaja atau orang dewasa yang lebih tua mengalami gangguan secara serius. Data di atas paling kurang menyimpulkan betapa pandemi ini telah melumpuhkan layanan kesehatan mental dan perawatan lanjutannya di sisi lain.

Penyebab Gangguan Kesehatan Mental Anak Usia Dini: Kekerasan dalam Keluarga

Studi Global tentang Kekerasan dalam Keluarga
Menarik untuk dikaji, selama tiga tahun terakhir, ternyata kekerasan dalam keluarga kian meningkat seiring dengan merebaknya pandemi COVID-19 dan belajar dari rumah. Cukup mengejutkan karena, 'lockdown dan penutupan sekolah justru memperburuk 'pandemi bayangan' kekerasan berbasis gender dan kekerasan terhadap anak'. Beberapa negara Eropa dan Amerika melaporkan, peningkatan kekerasan dalam rumah tangga, peningkatan permintaan akan tempat penampungan darurat dan saluran bantuan, serta eksploitasi seksual terhadap anak-anak. Angka yang melonjak tersebut dapat dilihat misalnya di Perancis sekitar 32-36%, Inggris dengan 25%, USA mencapai kisaran 21-35%, China dan Brazil berkisar 40-50%, Italia dan Spanyol memiliki angka yang tidak dapat dipastikan. (Shokair, Z. M. dan Hamza, 2020). Selain itu, manajemen kasus dan kunjungan ke rumah untuk anak-anak dan perempuan yang paling berisiko mengalami pelecehan merupakan salah satu layanan yang paling sering terputus dan tak tuntas. Upaya, layanan dan respons pencegahan kekerasan ini terganggu di sekitar 104 negara, tempat tinggal 1,8 miliar anak" (UNICEF Division of Commu, 2020). Fakta ini cukup mengkhawatirkan dan tentunya akan terus membayangi para pemerhati Pendidikan anak usia dini, khususnya para pengambil kebijakan di banyak negara pada masa pasca pandemi.

Kekerasan Terhadap Anak di Indonesia
Di negara kita, kekerasan terhadap perempuan dan anak selama COVID-19, meningkat secara signifikan seperti yang dilaporkan KPPPA Indonesia. Ketika pemerintah memberlakukan kerja dan belajar dari rumah serta mengimbau warganya untuk tetap di rumah guna memutus mata rantai penularan COVID-19, pandemi ini ternyata turut memberikan andil dalam peningkatan kekerasan terhadap anak sampai sekitar 50%. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak, I Gusti Ayu Bintang Darmawati, SE. M.Si. mengatakan, "sejumlah 643 peristiwa kekerasan terhadap perempuan dan anak telah dilaporkan melalui Sistem Informasi Online (Simphoni PPA) per 2 Maret 2020 hingga 25 April 2020. Sebanyak 275 peristiwa kekerasan dialami oleh perempuan dalam keluarga. Tindak kekerasan pada anak sejumlah 368 kasus kekerasan dan angka korban sebanyak 407 anak (Ramadhan, 2022).
Angka yang terus naik selama masa pandemi ini menjadi alarm bagi kita bahwa masalah psikologis dalam keluarga harus mampu ditanggapi dengan serius. Mengabaikan fakta dan kondisi tersebut akan membuat masyarakat rentan dalam menghadapi dampak pandemi, karena imunitas tubuh dan kondisi psikososial yang terus menurun khususnya yang mengalami depresi psikis dan sosial. Terkait kekerasan anak selama masa pandemi ini, Ketua Komisi Pemberdayaan

Perempuan dan Anak, Susanto menyatakan, “anak rentan menjadi korban kekerasan karena dua faktor, yaitu: konflik yang terjadi antara orang tua dan anak akibat putusnya hubungan (keluarga yang terpisah) atau ayah tunggal dan ibu tunggal) dan masalah ekonomi keluarga akibat COVID-19 (Kandedes, 2020).

Inisiatif terhadap pencegahan kekerasan di atas sebagaimana dikutip oleh Kandedes (Kandedes, 2020) menyatakan, ‘tindak kekerasan terhadap anak dalam berbagai bentuk dapat memengaruhi kondisi perkembangan sosial-kognitif, emosional dan fisik atau perilaku anak. Kekerasan emosional yang dialami anak pada masa pandemi ini terlihat dari sikap anak yang berperilaku ekstrim, pertumbuhan fisik dan emosi yang melambat, keluhan sakit kepala atau sakit perut karena alasan yang tidak jelas, frustasi saat mengerjakan tugas dan tanda yang paling ekstrim adalah percobaan untuk bunuh diri.” Jadi, meskipun anak tidak merasakan kekerasan secara langsung, namun karena sering menyaksikan kekerasan yang terjadi di dalam rumah maka akan berakibat pada perubahan perilaku seperti lebih agresif, depresi, mudah tersinggung dan sering takut. Kekerasan di rumah, selama pandemi COVID-19, berdampak sosial pada anak seperti kesulitan bersosialisasi, berpotensi akan membuat anak merasa terisolasi dan menurunnya level kepercayaan pada orang tua. Pada aspek psikologis, anak yang terpapar KDRT akan terganggu kesehatan mentalnya, perasaan depresi yang terus-menerus muncul, pola tidur yang tidak teratur, serta trauma yang berkepanjangan.

Pandemi COVID-19 dan penutupan banyak sekolah secara global, termasuk di Indonesia, telah ikut mengganggu rutinitas sehari-hari. Menurut UNESCO (Alifia et al., 2020) penutupan sekolah secara serentak di 188 negara per April 2020, secara langsung atau tidak langsung berdampak pada kesehatan mental anak-anak karena kurangnya akses pada sumber daya yang biasanya didapatkan melalui sekolah. Rutinitas sekolah adalah mekanisme penanggulangan yang penting bagi anak-anak dan remaja yang memiliki masalah kesehatan mental. Penutupan sekolah membuat anak-anak kehilangan arah dalam hidup.

Enam Ikhtiar Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Anak Usia Dini Selama Pandemi:

Banyak cara dan upaya yang bisa disodorkan untuk meminimalisir tindak kekerasan pada anak. Pendidikan anak usia dini seyogyanya dimulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan utama. Orang tua diharapkan mampu mempersiapkan generasi yang dapat tumbuh menjadi individu yang berkualitas, serta mampu menyesuaikan diri di tengah masyarakat yang majemuk. Selain keluarga atau orang tua, pemerintah, lembaga pendidikan, guru dan masyarakat juga memiliki peran yang sama untuk mengurangi tindak kekerasan terhadap anak melalui upaya-upaya seperti dijelaskan di bawah ini:

1) **Menjadi teladan bagi anak-anak:**

   Kontribusi orang tua selama masa Belajar dari Rumah sangat dibutuhkan selama proses ini. Orang tua diharapkan selalu mendampingi anaknya saat belajar atau ikut belajar dengan membimbing, mengarahkan serta 'mendidik' anak untuk menggantikan peran guru di sekolah. Orang tua sejauh dapat, melaporkan perkembangan belajar anak-anak kepada guru TK/PAUD dan mengkomunikasikan kendala yang terjadi selama proses pembelajaran, sehingga dapat ditemukan jawaban dan solusinya (Bagus & Ekaningtyas, 2021).

   Anak usia dini cenderung mengikuti dan meniru perilaku orang tua. Orang tua merupakan sumber pertama anak untuk belajar karena pada dasarnya anak memiliki dorongan untuk meniru setiap perilaku orang tua dan orang lain. Dalam pola pengasuhan dini, peran orang tua adalah membimbing dan mendidik anaknya agar memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan sosial. Untuk membentuk akhlak yang baik diperlukan teladan yang baik, yang dicontohkan orang tua setiap hari di rumah. Peran orang

tua sebagai anutan akan menjadikan anak terdorong untuk berperilaku positif seperti yang diharapkan, serta mencegah munculnya masalah di kemudian hari (Astini, 2021).

2) **Pemahaman bersama di antara seluruh anggota masyarakat, bahwa anak berhak mendapat perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi** (Mulfiani & Mayar, 2021). Pemahaman perlu disepakati dengan tetap mengacu pada prinsip nondiskriminasi, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak serta partisipasi anak dalam rumah. Oleh karena itu, siapapun orangnya dengan alasan apapun, tidak berhak melakukan kekerasan terhadap anak. Sebab itu, pelaku kekerasan terhadap anak dapat dijerat dengan ketentuan pidana sesuai UU No. RI. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
3) **Pengasuhan Positif.** Yang paling efektif dalam pola asuh adalah pola asuh yang dibangun atas dasar kesadaran orang tua bahwa kasih sayang, penghargaan dan hubungan yang hangat dengan anak merupakan kunci utama keberhasilan dalam membantu optimalisasi tumbuh kembang anak (GARNIKA et al., 2021). Pola asuh ini dikenal sebagai pola asuh positif. Pola asuh positif dapat diartikan sebagai pengasuhan yang menggunakan cara-cara suportif, konstruktif, dan menyenangkan. *Suportif* berarti perlakuan yang mendukung pertumbuhan anak, konstruktif yaitu sikap positif dalam menghindari hukumn atau kekerasan, dan dilakukan dengan metode yang menyenangkan. Penerapan pola asuh dilakukan dengan mengutamakan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan hak, serta mengutamakan sisi terbaik bagi anak.

   Pengasuhan positif yang ditujukan pada anak bermaksud untuk: pertama, menambah kualitas interaksi orang tua dan anak; kedua, mengoptimalkan tumbuh kembang anak; dan ketiga, mencegah perilaku menyimpang. Ada dua prinsip yang perlu dipegang orang tua dalam memberikan pola asuh positif yaitu: pertama, memperlakukan anak dengan cinta dan kasih sayang serta mampu memberikan penghargaan dan saling memaafkan. Selain itu, orang tua juga harus menghindari berbagai tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap anak. Kedua, orang tua mempersiapkan lingkungan yang aman, menyenangkan dan nyaman, bagi tumbuh kembang anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh positif selalu berusaha menciptakan bagi anak lingkungan yang ramah dan bersahabat demi optimalisasi tumbuh kembang anak (Silmi et al., 2022).
4) **Perlunya penegakan hukum yang tegas dari aparat penegak hukum**. UU Perlindungan Anak di Indonesia sesungguhnya telah cukup tegas dalam menegakkan aturan mengenai sanksi terhadap pelaku kekerasan anak, sebagaimana dituangkan dalam Konvensi PBB tentang Hak Anak dan UU RI No. 25 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan yang kemudian diperbaharui dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Negara berkewajiban dan berkepentingan untuk memenuhi hak-hak anak. Sosialisasi, advokasi, lokakarya dan pelatihan merupakan sarana yang harus dilakukan secara terus menerus untuk mempromosikan Konvensi Hak Anak. Untuk percepatan pelaksanaan hak anak, Indonesia telah membentuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) untuk merumuskan kebijakan, pemantauan, evaluasi, dan koordinasi di bidang urusan perlindungan anak dalam skala nasional. Sementara itu, Pusat Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota di tingkat daerah membentuk unit yang menangani hal-hal teknis yang berkaitan dengan kehidupan, tumbuh kembang, dan perlindungan anak di masing-masing Kementerian/Lembaga/SKPD. Untuk melaksanakan sosialisasi tersebut, dibentuklah KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia yaitu lembaga independen

yang bertugas untuk melaporkan, memberikan saran, masukan, dan pertimbangan kepada Presiden dalam rangka perlindungan anak (Amalatul, 2021)

5) **Mindfulness**: Istilah *mindfulness*, sebagaimana dikutip de Gomes (Gomes, 2021) dapat diartikan sebagai kesadaran yang muncul dalam memperhatikan satu keadaan tertentu, tanpa melakukan penilaian apapun terhadap pikiran, perasaan, dan sensasi yang muncul. Salah satu elemen penting *mindful parenting* untuk anak usia dini selama masa pandemi adalah kebutuhan akan *self-regulation* atau pengaturan diri Pola asuh *mindful parenting* terhadap anak meliputi upaya agar tidak bereaksi secara berlebihan terhadap prestasi anak dan mengendalikan diri terhadap nilai dan tujuan yang hendak dicapai. *Mindful parenting* sekurang-kurangnya tidak menunjukkan reaksi negatif seperti marah, tantrum, cerewet, atau perilaku kasar pada anak. Orang tua yang memiliki keterampilan parenting ini secara penuh perhatian, tahu kapan harus berhenti sejenak daripada bereaksi terutama pada situasi kritis (Fitroh et al., 2022). Reaksi orang tua terhadap emosi anak akan memberikan efek sosial-emosional. Orang tua yang suportif, toleran dan tidak memakai rasa emosi negatif ketika anaknya menunjukkan emosi negatif, akan membuat anak bertumbuh, menguasai kompetensi sosial-emosional yang lebih matang (Chairina & Primana, 2022).

6) **Enam Rencana Aksi Perlindungan Anak di Masa Pandemi yang Diusulkan UNICEF** (UNICEF, 2020)**:**

Dampak buruk COVID-19 terhadap anak selama pandemic akan terus dirasakan di tahun-tahun yang akan datang. Atas nama pandemi inilah, pemerintah di seluruh dunia telah mengalokasikan miliaran dolar untuk menyelamatkan ekonomi mereka. Namun ada kerugian paling fatal yang akan datang jika setiap bangsa tidak segera bertindak: *generasi anak milenial yang akan hilang*. Kesepakatan 172 negara anggota PBB dalam melindungi anak telah menyepakati Enam Rencana Aksi yang terus digaungkan untuk melindungi anak dari dampak terburuk pandemi. UNICEF mengusulkan serangkaian tindakan praktis dan nyata untuk melindungi hak-hak anak dan membangun kembali masa depan yang lebih baik. Tujuan akhirnya adalah untuk menyatukan kembali pemahaman dunia pada fokus utama: kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak dunia saat ini demi masa depan mereka. Idealnya, 6 rencana aksi ini cukup lengkap menyoroti hal-hal perlindungan anak. Keenam Rencana Kerangka Kerja UNICEF tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memastikan bahwa semua anak di rumah harus terus belajar, termasuk menjembatani kesenjangan mereka di dunia digital.
2) Menjamin akses permanen pada layanan Kesehatan, alokasi nutrisi dan vaksin yang terjangkau serta tersedia untuk setiap anak.
3) Mendukung dan melindungi kesehatan mental anak dan remaja serta mengakhiri penyimpangan, kekerasan berbasis gender serta penelantaran pada masa kanak-kanak.
4) Meningkatkan akses air bersih, sanitasi dan higiene serta mengatasi degradasi lingkungan dan perubahan iklim selama pandemic
5) Mengurangi jumlah anak miskin dan memastikan pemulihan yang lengkap dan efektif untuk semua anak.
6) Upaya berkelanjutan untuk melindungi dan mendukung anak serta keluarganya yang hidup di tengah konflik, bencana, dan kamp pengungsian.

Limitasi dan Keterbatasan

Studi review literature ini memiliki keterbatasan, yaitu terbatasnya penelitian mengenai kesehatan mental anak usia dini selama masa pandemi COVID-19 dalam konteks lokal. Selain

itu, fokus dan masalah penelitian ini hanya terbatas pada peningkatan kesehatan mental anak usia dini saja, dan tidak mencakupi kesehatan badan atau kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki seorang anak usia dini. Sebab itu, masih terbuka luas kemungkinan untuk riset di kemudian hari mengenai signifikansi upaya peningkatan kesehatan mental anak usia dini melalui enam upaya yang diusulkan dan aspek kesehatan lainnya dari anak usia dini.

Kesimpulan dan Rekomendasi:

Enam ikhtiar bersama yang meliputi pengasuhan positif, pemahaman bersama, perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi, penegakan hukum tegas, mindfulness, dan enam rencana aksi perlindungan anak di masa pandemi, perlu didukung oleh semua stakeholder, seperti orang tua, pendidik, pemerintah, dan masyarakat. Implementasi dari ikhtiar bersama tersebut dapat membantu mencegah kekerasan mental pada anak usia dini, menurunkan tingkat kesulitan bersosialisasi anak, serta menurunkan tingkat kekerasan orang tua terhadap anak yang dapat berpengaruh pada perkembangan mental dan harga diri anak. Partisipasi anak dalam keputusan yang mempengaruhi masa depan mereka dan tindakan prioritas untuk memenuhi kebutuhan anak yang terpinggirkan seperti anak perempuan dan usia dini yang menghadapi kemiskinan, pengucilan atau kekerasan dalam rumah adalah tantangan yang harus dihadapi semua negara saat ini. Orang tua, pemerintah, dan lembaga lainnya bertanggung jawab untuk mengatur ulang dan menorehkan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak dan remaja di era globalisasi saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih berlimpah penulis sampaikan kepada pihak penerbit yang sudi mengakomodir penelitian ini. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada rekan-rekan dosen dan sahabat di Program Studi PG PAUD UNIKA Indonesia St. Paulus Ruteng untuk segala bantuan dan kerja samanya sampai tulisan ini berhasil diterbitkan.

Penulisan Daftar Pustaka

Abbas A.M., Fathy S.K., Mohamed A. M., Omar F. A., F. S. K. (2021). *Effect of COVID-19 Pandemic on Children's Mental Health*. https://www.researchgate.net/publication/344385590

Alifia, U., Barasa, A. R., Bima, L., Pramana, R. P., Revina, S., & ... (2020). *Belajar dari Rumah: Potret Ketimpangan Pembelajaran pada Masa Pandemi COVID-19. Smeru Institute,(1), 1–8*.

Amalatul, J. I. (2021). *Perlindungan Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Kabupaten Pamekasan (Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif)*. etheses.iainmadura.ac.id. http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/1433

Apriliawati, D. (2020). Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif: Sebuh Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*. https://doi.org/https://doi.org.10.47679/jopp.022.12200007

Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140

Astini, B. I. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM PEMBELAJARAN DARI RUMAH MASA PANDEMI COVID-19. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*. http://journal.ummat.ac.id/index.php/ibtidaiy/article/view/5202

Ayuningtias, P. (2019). *Hubungan Psikologi dan Kesehatan Mental*. http://putri-

ayuningtyas.blogspot.com/2012/03/hubungan-psikologi-dan-kesehatan-mental_18.html
Bagus, A., & Ekaningtyas, N. L. D. (2021). Strategi Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Belajar Daring Di Rumah. In *Pratama Widya: Jurnal ….* ojs.uhnsugriwa.ac.id. http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/PW/article/download/698/401
Cahayanengdian A., & Sugito. (2022) Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19 . Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia(1) DOI: *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* 10.31004/obsesi.v6i3.1686, Volume 6 Issue 3 (2022) Pages 1180-1189
Chairina, A., & Primana, L. (2022). *Efikasi diri sebagai mediator antara strength-based parenting dan academic buoyancy pada masa pandemi COVID-19*. jurnal.untag-sby.ac.id. http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/5508/4738
Fatwikiningsih, N., &Fajriyah, L. (2021). Perbedaan Pola Hubungan Antara Orang Tua dan Anak Usia Dini Ditinjau dari Tingkat Stress Pengasuhan Pada Masa Pandemi Covid-19. J*ournal Ashil: Jurnal …* https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/piaud/article/view/1518
FINANCIAL, Q. (2020). *Survei: 52% Orang Tua Mengalami Stres Selama Pandemi Karena Alasan Finansial – Apa yang Harus Dilakukan?* https://qmfinancial.com/2020/04/orang-tua-mengalami-stres/
Fitroh, S. F., Oktavianingsih, E., & ... (2022). Evaluasi Kepuasan Program Mindful Parenting dalam Pemahaman Orang Tua dan Guru tentang Pengasuhan. In *Jurnal Obsesi: Jurnal ….* scholar.archive.org. https://scholar.archive.org/work/x3b2e5srz5eshh2qjc2xhxwdee/access/wayback/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2400/pdf
GARNIKA, E., ROHIYATUN, B. Q. R., & ... (2021). PENYULUHAN PENDIDIKAN DAN PENGASUHAN POSITIF DIMASA PANDEMI COVID-19. *COMMUNITY: Jurnal ….* https://jurnalp4i.com/index.php/community/article/view/136
Gomes, F. De. (2021). *Urgensitas Mindful Parenting Bagi Orang Tua AUD Pada Masa Pandemi COVID-19*. Perenial Institute.
Hertina, Y. N.., & Pramana, C. (2022). Dampak Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kesehatan Mental Siswa PAUD di Indonesia. *In Indonesia Journal of …* scholar.archive.org. http://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1801
Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*. https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1798588
Karuniawati, B., & Putrianti, B., (2020). Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Kesehatan …* https://doi.org/10.36577/jkkh.v8i2.411
KOMPAS.com. (2020a). *6 Tips Jaga Stabilitas Mental Anak Selama Pandemi Covid-19*. https://www.kompas.com/edu/read/2020/04/17/181616871/6-tips-jaga-stabilitas-mental-anak-selama-pandemi-covid-19?page=all
KOMPAS.com. (2020b). *Apa itu Belajar dari Rumah? Melihat Kembali Konsep Awal...* https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/14/163041771/apa-itu-belajar-dari-rumah-melihat-kembali-konsep-awal?page=all).
Machmud, H. (2021). Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* https://murhum.ppjpaud.org/index.php/murhum/article/view/24
Mulfiani, T. N., & Mayar, F. (2021). Peran Keluarga Terhadap Kekerasan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2237
OECD. (2020). *No Title*. The COVID-19 pandemic is harming health, social and material well-being of children worldwide, with the poorest children, including homeless children and children in detention, hit hardest. School closures, social distancing and confinement incre
Palmin, B. (2020). *Pengasuhan Positif dalam Pengelolaan Kegiatan Belajar dari Rumah bagi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*. Perennial Institute.
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. (2014).
Purba, A., Novalia, L., & ... (2022). Pemulihan Anak yang Mengalami Kekerasan dari Orang Tua Akibat Pandemi Covid-19. ...: *Jurnal Teologi dan ...* https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.26
PUSTAKA.COM, K. (2019). *Pengertian, Prinsip dan Indikator Kesehatan Mental*. https://www.kajianpustaka.com/2019/05/pengertian-prinsip-dan-indikator-kesehatan-mental.html
Ramadhan, A. (2022). Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Laporan Kasus Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan Meningkat 3 Tahun Terakhir", Klik untuk baca: https://nasional.kompas.c. *KOMPAS.COM*. https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun
Ramadhani, N. (2022). Inilah Kenapa Menjaga Kesehatan Mental itu sangat penting. In *Kisi Kisi Artikel*.
Semiun, Y. (2020). *Kesehatan Mental 2*. Kanisius.
Shokair, Z. M. dan Hamza, E. G. A. (2020). Family Violence and Its Impact on Children's Mental Health During COVID-19 Pandemic. *International Journal of Instructional Technology and Educational Studies (IJITES)*, *1*(3).
Silmi, I. S., Daud, M., & Indahari, N. A. (2022). Efektivitas Pelatihan Positive Parenting Terhadap Penurunan Kecenderungan Perilaku Kekerasan Orang Tua Pada Anak di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan ….* http://ulilalbabinstitute.com/index.php/PESHUM/article/view/439
Sriyeni, S., Halidjah, S., & Pranata, R., (2022). Deksripsi Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 Kelas III Sekolah Dasar Muhammadiyah 2 Pontianak. *In Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran …* jurnal.untan.ac.id. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53278
Suminar, D. R., & Hamidah, H. (2021). Membangun Kesehatan Mental Anak Usia Dini dengan Pengasuhan Positif. *Indonesia Berdaya*. https://doi.org/10.47679/ib.202175
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. (2003). https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf
UNICEF. (2020). *PERLINDUNGAN ANAK SAAT PANDEMI COVID 19*. https://www.unicef.org/indonesia/media/5601/file/Perlindungan anak di tengah pandemi COVID-19.pdf
UNICEF. (2022). *Averting a lost COVID generation A six-point plan to respond, recover and reimagine a post-pandemic world for every child*. UNICEF. https://www.unicef.org/media/86881/file/Averting-a-lost-covid-generation-world-childrens-day-data-and-advocacy-brief-2020.pdf
UNICEF Division of Commu. (2020). *Coronavirus having major impact on young people with mental*

health needs. https://www.youngminds.org.uk/about-us/media-centre/press-releases/coronavirus-having-major-impact-on-young-people-with-mental-health-needs/
Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas Edukasi Mengenai Pencegahan Stunting kepada Kader. Systematic Literature Review. *Jurnal Endurance*. https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v7i1.822
Winarti, S., Taib, B., Alhadad, B., & … (2021). Analisis Dampak Covid-19 dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Kelas B4 di PAUD Telkom Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya. …* https://doi.org/10.33387/cp.v3i1.3140

Penanganan Kekerasan Mental Anak (Konteks Kekerasan Mental Anak Usia Dini selama Covid-19)

ORIGINALITY REPORT

7%	7%	2%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	madanionline.org Internet Source	2%
2	www.stc.or.id Internet Source	1%
3	www.researchgate.net Internet Source	1%
4	aulad.org Internet Source	1%
5	www.obsesi.or.id Internet Source	1%
6	www.oecd.org Internet Source	1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		